

**PENGARUH KOMPETENSI GURU, STATUS SOSIAL EKONOMI GURU DAN SIKAP GURU TERHADAP PROFESIONAL GURU SMA NEGERI DI KABUPATEN BARRU**

**ANDIS SAPUTRA SYAHIR**

Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar

[andissaputrasyahir90@yahoo.com](mailto:andissaputrasyahir90@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Guru yang profesional merupakan orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas dibidangnnya serta memiliki kualifikasi akademik pendidik dan berkompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah : Pengaruh kompetensi guru, status sosial ekonomi guru dan sikap guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian verifikatif menggunakan pendekatan deskriptif korelasional dengan teknik pengumpulan data melalui kuisioner. Adapun jumlah responden berjumlah 155 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Hubungan antara variable kompetensi guru terhadap sikap guru adalah berpengaruh positif dan signifikan. Serta berkontribusi dengan kategori rendah (2) Hubungan antara variable status sosial ekonomi terhadap sikap guru adalah berpengaruh positif dan signifikan. Serta berkontribusi dengan kategori rendah. (3) Terdapat hubungan antara variable sikap guru terhadap profesional guru adalah berpengaruh positif dan signifikan. Serta berkontribusi dengan kategori sedang (4) Terdapat hubungan antara variable kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru terhadap profesional guru adalah berpengaruh positif dan signifikan. Serta berkontribusi dengan kategori rendah (5) Terdapat hubungan antara variable kompetensi guru, status sosial ekonomi guru dan sikap guru terhadap profesional guru adalah berpengaruh positif dan signifikan. Serta berkontribusi dengan kategori sedang.

**Kata Kunci** : *Profesional, Kompetensi, Status Sosial Ekonomi, Sikap*

**ABSTRACT**

Professional teachers are well educated and trained, and have extensive experience in their field and have academic qualifications of educators and compete in a sustainable manner in line with the development of science. The purpose of this study are: Effect of teacher competence, socio-economic status of teachers and attitudes of teachers to professional teachers SMA Negeri in Barru regency. This research is a quantitative research with verifikatif research design using correlational descriptive approach with data collection technique through questionnaire. The number of respondents amounted to 155 people. The results of this study indicate that (1) The relationship between teacher competence variables on teacher attitudes is positive and significant. And contribute with the low category (2) The relationship between socio-economic status variables on teacher attitudes is positive and significant. And contribute to the low category. (3) There is relationship between teacher attitude variable to teacher professionals have positive and significant influence. As well as contributing to the medium category (4) There is a relationship between the teacher competency variables and the socioeconomic status of teachers towards professional teachers is a positive and significant influence. And contribute with low category (5) There is relation between teacher competency variable, teacher's social economic status and teacher attitude toward professional teacher is positive and significant influence. And contribute to the medium category.

**Keywords**: *Professional, Competence, Socioeconomic Status, Attitude*

**PENDAHULUAN**

Setiap negara atau bangsa selalu menyelenggarakan pendidikan demi cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan. Cita-cita bangsa Indonesia dalam pendidikan tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 Pasal 31 (2002: 15-16) berbunyi: a) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, b) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, c) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional,yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ,yang diatur dengan undang-undang d) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan nasional, e)Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradapan kesejahteraan umat manusia.

Cara melaksanakan pendidikan di Indonesia sudah tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan di Indonesia, sebab pendidikan Indonesia yang dimaksud di sini ialah pendidikan yang dilakukan di bumi Indonesia untuk kepentingan bangsa Indonesia. Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah pendidik yang profesional. Dimana seorang Pendidik / Guru diharuskan memiliki suatu persyaratan profesional yang kompleks.

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional, diperlukan pendidik dalam jumlah yang memadai dengan standar mutu kompetensi dan profesionalisme yang mumpuni. Untuk mencapai jumlah pendidik profesional yang mencakupi dan dapat menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional diperlukan suatu proses yang berkesinambungan, tepat sasaran dan efektif. Seseorang yang dikatakan profesional adalah orang yang dipandang ahli dalalm bidangnya, di mana yang bersangkutan bisa membuat keputusan dengan independent dan adil. Jika seseorang menjadi profesional, haruslah membuat suatu langkah penawaran kolektif dengan membangun proses yang baru, institusi yang baru, prosedur yang baru, yang mengiring pada suatu pemahaman pada apa sesungguhnya yang diinginkan pendidik; status, profesional, dan kompensasi yang logis dari suatu pekerjaan profesional.

Di sisi lain, “profesionalisasi” adalah suatu proses menuju perwujudan dan peingkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Suyanto dan Asep Jihad, 2013:21). Dengan profesionalisasi, para guru secara bertahap diharapkan akan mencapai derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu berpendidikan akademik S-1 dan D-IV dan telah lulus sertifikasi pendidikan. Kompetensi yang dimiliki guru profesional sesuai dengan UU Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan.

Kebijakan-kebijakan pemerintah yang telah disosialisasikan di daerah khususnya di kabupaten Barru belum dapat di jalankan dengan maksimal oleh guru. Salah satu contohnya dalam kegiatan pembelajaran yang dimana seharusnya perangkat pembelajaran yang merupakan pedoman yang digunakan dalam peroses belajar mengajar namun dalam tataran pelaksanaannya, masih banyak guru-guru yang membuatnya hanya sebatas formalitas dan masih ada beberapa guru yang belum berijazah S1 serta mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Bila memperhatikan subtansi UU No.14/2005 dan kecenderungan animo masyarakat terhadap profesi guru dalam tahun terakhir menunjukkan semakin meningkat. Jika sebelumnya profesi ini banyak digeluti kalangan berlatar belakang kelas sosial ekonomi menengah kebawah; kini, profesi ini mulai diminati sebagian kalangan sosial ekonomi menengah. Perubahan kecenderungan minat menjadi pendidik/guru tidak berlepas dari alasan faktor yang mendorongnya, seperti adanya perbaikan kesejahteraan guru (kompensasi) setelah memperoleh Sertifikasi Guru, sesuai dengan Undang-Undang No.14/2015.

Akibatnya, banyak guru yang mencari jam tambahan di sekolah lain. Dalam konteks ini, program sertifikasi guru ternyata baru sebatas mengejar aspek kuantitas jam mengajar, bukan kualitas hasil. Sebab, pada kenyataannya guru-guru hanya mengejar kecukupan atau terpenuhinya kuota jam mengajar, bukan karena pertimbangan profesionalisme tetapi lebih karena aspek pragmatis agar tunjangan sertifikasinya terpenuhi dan bukan panggilan jiwa. . Padahal program sertifikasi guru sejatinya bertujuan mulia, meningkatkan harkat dan martabat pendidik. Dengan membaiknya tingkat kesejahteraan seyogiyanya meningkat pula kualitas profesionalisme guru. Namun pada tataran pelaksanaanya belum tercapai secara maksimal.

Menurut Houston (1974) dalam jamil (2012: 20) tingkat kompetensi seseorang tidak hanya menunjuk pada kuantitas kerja, tetapi sekaligus menunjuk pada kualitas kerjanya. Hal ini berarti seseorang yang dikatakan profesional telah lulus sertifikasi, selain kuantitas kerjanya memadai, kualitas kerjanya juga baik. Dan H.A.R. Tilaar (2002:86) mengemukakan bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutannya profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

Sedangkan Oemar Hamalik (2006:27) mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah ditempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman mengajar pada kelas-kelas besar. pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal dan orang yang terdidik dan terlatih dengan baik , serta memiliki pengalaman yang luas di bidangnya. (Rusman, 2014: 19)

Wibowo (Mulyasa, 2008:35), mengungkapkan bahwa sertifikasi bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Melindungi profesi pendidik dan tenaga pendidikan.
2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga pendidikan.
3. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
4. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

Berkenaan dengan profesionalisme guru dalam pendidikan Sanusi et al. dalam Rusman (2014:20) mengutarakan enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan yaitu :

1. Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi dan perasaaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya;
2. Pendidikan dilakukan secara intensional
3. Teori-teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidika
4. Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia
5. Inti pendidikan terjadi pada prosesnya
6. Seiring terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan.

Luise Moqvist dalam Suyanto dan Asep Jihad (2013:39) berpendapat bahwa “*competency has been defined in the light of actual circusmstances relating to the individual and work”*. Sementara itu Len Holmes dalam Suyanto dan Asep Jihad (2013:39) mendefinisikan: “*A competency is a description of something which a person who works in given occupational area should be able to demonstrate.”* Jadi seorang baru disebut memiliki kompetensi jika ia dapat melakukan apa yang seharusnnya dilakukan dengan baik. Begitu juga seorang guru, ia bisa dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik.

Abdul Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilainilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain Kompetensi (kemampuan) mempunyai banyak makna yang kesemuanya menunjuk kepada kamampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. (Sudjah, I & Amiartuti K., 2013 : 90)

Muhaimin (2004:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksankan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa : “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, Keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati,dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantumg dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu;

### Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru terhadap peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara subtantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Rusman (2014:22) menjelasakan bahwa guru harus mampu mengelolah kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Wina sanjaya (2011:279) juga menjelaskan bahwa kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman wawasan terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

* + 1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Menurut Hall dan Lindzey dalam Sunyoto (2013:42), Kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut*, “The personality is not series of biographical facts but somethings more general and enduring that is inferred from the facts”.* Definisi itu memperjelas konsep keribadan yang abstrak dan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Darajat (2000:225-226).

* + 1. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, individu yang terutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya (Deden D. 2009:33).

* + 1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan (8) mampu menumbuhkan motivasi peserta didik. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini  atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Rahmawati (2010:21) mengemukakan tentang status sosial adalah “kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi. Sementara Soerjono Soekanto (2001:34) menjelaskan bahwa sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubunganya dengan sumber daya. Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi sesorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan pemilikan kekayaan atau fasilitas. (Abdulsyani, 1994 : 57). Menurut uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, status sosial ekonomi dapat dipahami yaitu : status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubunganya dengan sumber daya.

Menurut Dewanto dalam Nur Qosim (2008:39) status sosial ekonomi guru dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah penghasilan yang diperoleh sebagai seorang guru, penghasilan lain diluar profesinya sebagai guru, beban pembiayaan yang harus ditanggung seorang guru dalam kehidupan sehari-hari, dan juga peran serta guru dalam kehidupan bermasyarakat.

Definisi penghasilan menurut Rivai (2005:357) adalah penghasilan merupakan sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti pengaruh jasa mereka pada intitusi tempat bekerja. Sedangkan menurut Simamora (2004:42) penghasilan adalah kegiatan pemberian upah yang memadai dan adil kepada karyawan atas pengaruh mereka dalam pencapaian tujuan organisasi. Sementara Moekijat (1999:50) menyatakan bahwa penghasilan merupakan pemberian upah atau gaji yang disesuaikan dengan jabatan yang berhubungan dengan kemampuan dan tanggung jawab yang disandang oleh seseorang.

Sementara menurut Pasal 1 Ayat 16 Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa penghasilan adalah hak yang diterima oleh Guru atau Dosen dalam bentuk finansial sebagai imbalan melaksanakan tugas keprofesiannya yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru atau dosen sebagai pendidik yang profesional. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Syarwani C.& Irawati A. (2013:3), yang menyebutkan bahwan penghasilan yang diterima oleh penduduk selain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya akan di pengaruhi olah keinginan dan kemauan untuk berusaha. Dengan pendidikan yang tinggi dan mempunyai keinginan sertakemauan untuk berusaha mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyaikeinginan dan kemauan untuk berusahaakan mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang kecil.

Fishbein dalam Mohammad Asrori (2007:159) mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten suatu objek. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2003). Dari pendapat kajian teoritik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sikap Guru adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sedangkan pada penelitian ini, Sikap Guru didefinisikan sebagai kesiapan guru untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan sekolah sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Guru sebagai pendidik professional dituntut untuk selalu menjadi teladan bagi masyarakat di sekelilingnya. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberikan arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Sampai saat ini, masalah yang berkaitan dengan kondisi guru masih belum berujung pada penyelesaian secara optimal. Masalah-masalah tersebut, antara lain telah peneliti paparkan dalam pendahuluan dimana adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, masih terdapat guru yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan S1 dan belum memperoleh sertifikat pendidik. Adapun permasalah lain yaitu keadaan atau peranan di dalam masayrakat dan kondisi ekonomi guru yang dapat menunjang sikap profesionalnya.

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru terhadap sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barru.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi guru terhadap sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barru.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru.
5. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru, status sosial ekonomi guru dan sikap guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru.

**Metode penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA negeri Kabupaten Barru dan merupakan penelitian verifikatif menggunakan pendekatan Deskriptif korelasional. Masri (1989:28) menjelaskan bahwa “ penelitian verifikatif, atau penelitian untuk menguji teori, peneliti akan mencoba menghasilakan informasi ilmiah yang baru, yakni suatu hipotesa, yang berupa kesimpulan apakah suatu hipotesa diterima atau ditolak. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang bisa merefleksikan persepsi responden terhadap kompetensi guru, status sosial ekonomi guru dan sikap guru secara simultan terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru. Melalui pendekatan kuantitatif korelasional diharapkan data yang diperoleh dapat diubah dalam bentuk angka dan analisisnya menggunakan statistik korelasional sehingga dapat disimpulkan dengan tepat.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari empat variable yaitu tiga variable bebas (Kompetensi guru, status sosial ekonomi guru dan sikap guru) dan satu variable terikat (profesional guru) Adapun jumlah populasi guru SMA yang berada di kabupaten barru sebanyak 260 guru dan pengambilan sampel berdasarkan tabel yang disusun oleh Krejcie dan Morgan. Teknik *proporsional sampling* digunakan untuk menentukan banyaknya sampel pada tiap-tiap SMA tempat penelitian, sedangkan *proporsional* digunakan untuk menentukan responden penelitian pada setiap SMA dengan undian tanpa pengembalian. Dengan teknik *proporsional sampling* untuk jumlah total sampel sebanyak 155 guru dari populasi 260 guru. Masing-masing jenis sekolah diambil secara proporsional, sehingga setiap jenis sekolah diperoleh sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner. Penskoran kuesioner kompetensi guru (X1), status sosial ekonomi (X2), sikap (X3), dan profesional guru (Y) menggunakan acuan standar deviasi kurva normal dimana jarak tiap interval satu. Adapun cara penskoran dengan menggunakan Skala likert dengan meminta seseorang untuk merespons deretan pertanyaan yang mengindikasikan seseorang tadi setuju(SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) untuk setiap pertanyaan (Suprapto:2103-103). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah analisis deskriptif, analisis phat, analisis regresi berganda dan uji prayarat.

Pengujian hipotesis sangat bergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian. Penelitian tidak akan mendapatkan hasil yang akurat bilamana instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tersebut tidak memiliki validitas dan reliabiltias yang tinggi (Masri : 2008). Berdasarkan perhitungan nilai rhitung untuk seluruh pertanyaan akan dibandingkan dengan nilai rtabel 0,158 pada taraf signifikansi 0,05. maka nilai rhitung > r table, pertanyaan dinyatakan valid. Dari hasil perhitungan semua nilai probabilitas (signifikansi) dari r hitung (korelasi *product moment*) lebih kecil α = 0,05.

Masri (1989:140) menyatakan bahwa reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalakan. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah: 1) Analisis Deskriptif yaitu Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis dimana data yang telah diperoleh, disusun, dikelompokkan, dianalisis, kemudian diinterpretasikan secara objektif sehingga diperoleh gambaran tentang masalah yang dihadapi dan menjelaskan hasil perhitungan. 2) Analisis Jalur (*Path Analysis*) digunakan Untuk melihat hubungan antar variabel baik langsung maupun hubungan tidak langsung, metode analisis jalur (*path analysis*). Sebelum data dianalisis dengan *path analysis* tersebut maka peneliti terlebih dahulu merumuskan model konseptual dan kerangka pikir sekaligus menjadi hipotesis penelitian. Model konseptual tersebut dibuat berdasarkan kajian pustaka yang dilanjutkan dengan pengspesifikasian model dengan simbol-simbol statistik tertentu. 3) Analisis Regresi Linier Berganda ditujukan untuk menentukan hubungan linear antar beberapa Variabel bebas yang biasa disebut X1, X2, X3, dan seterusnya dengan variabel terikat yang disebut Y (Situmorang, 2008:109). Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan regresi berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas, yang terdiri dari Kompetensi Guru, Status Sosial Ekonomi Guru dan Sikap Guru, variabel terikat yaitu Profesional Guru. Analisa regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Guru (X1), Status Sosial Ekonomi Guru (X2) dan Sikap Guru (X3) terhadap Profesional Guru (Y).

Sebelum dilakukan analisis dengan teknik path analisis data-data tersebut harus diuji dahulu apakah data tersebut linier, multikolinear atau tidak, normal atau tidak. 1) Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model path analisis yang terdapat pada variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. 2). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model path analisis ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent variable*). Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model path adalah tidak adanya multikolinearitas. Menurut Santoso dalam dwi (2001), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. 3). Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model path analisis adalah estimator yang diperoleh tidak efisien. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Gletser: uji ini akan mengolah path analisis nilai absolut dari *unstandard residual* terhadap variabel bebas, jika tidak signifikan berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika signifikan, maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Disamping dengan menggunakan uji Gletser, heteroskedastisitas juga dapat dilihat dengan melihat eror, jika membentuk pola tertentu tidak bersifat acak terhadap nol, maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas, atau jika pola tertentu seperti titik-titik (point-point) yang ada, membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian *level of significant* menggunakan bantuan program SPSS. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut : Ho ditolak apabila nilai signifikan pada output SPSS <5% dan Ho diterima, jika nilai signifikan yang diperoleh pada output SPSS > 5%.

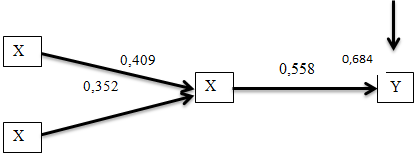
**Hasil Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi guru,status sosial ekonomi guru dan sikap guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru, digunakan instrumen kuisioner sebagai teknik pengumpulan data. Selanjutnya, dalam hal pengujian hipotesis, maka dilakukan uji kuantitatif menggunakan *Statistical Product Standard Solution* 20 (SPSS) 20 yang dianggap relevan untuk analisis data yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengaruh antarvariabel.

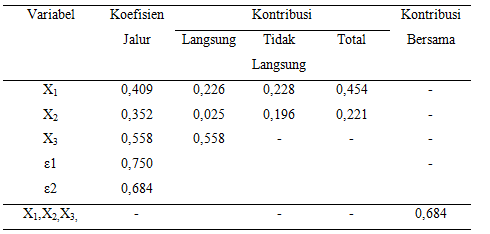
Ditinjau dari variabel kompetensi guru memiliki rentangan skor antara 25 sampai dengan 125 dengan skor rata-rata 106,24 dan simpangan baku 7,80. Tingkat rata-rata kompetensi guru ini termasuk dalam kategori sangat Baik. Ditinjau dari variabel status sosial ekonomi guru memiliki rentangan skor antara 8 sampai dengan 40 dengan skor rata-rata 30,72 dan simpangan baku 4,72. Tingkat rata-rata status sosial ekonomi guru ini termasuk dalam kategori baik. Ditinjau dari variabel sikap guru memiliki rentangan skor antara 11 sampai dengan 55 dengan skor rata-rata 45,37 dan simpangan baku 4,27. Tingkat rata-rata sikap guru ini termasuk dalam kategori baik. Ditinjau dari variabel profesional guru memiliki rentangan skor antara 16 sampai dengan 80 dengan skor rata-rata 68,66 dan simpangan baku 6,96. Tingkat rata-rata kompetensi guru ini termasuk dalam kategori Sangat baik.

Uji normalitas variabel diberlakukan dengan uji Kolmogorof-Smirnof satu sample (*One sample Kolmogorof-Smirnof test)*. karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka distribusi data ini berdistribusi normal. (0,062>0,05). Dan nilai *variance inflation factor* (VIF) ketiga variabel yaitu kompetensi guru (1,639), status sosial ekonomi guru (1,563) dan sikap guru (1,776) terhadap profesional guru lebih kecil dari 5, sehingga bisa diduga bahwa antar variabel dependen dan independen tidak terjadi multikolinearitas. Dan hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai signifikansi kompetensi guru (X1) sebesar 0,719, status sosial ekonomi (X2) sebesar 0,442, sikap (X3) sebesar 0,135, Karena nilai signifikansinya tidak ada yang lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk melihat hubungan antar variabel baik langsung maupun hubungan tidak langsung, metode analisis jalur (*path analysis*). Sebelum data dianalisis dengan *path analysis* tersebut maka peneliti terlebih dahulu telah menormalisasikakan data data melalui uji persyaratan.

Model teoritik jalur hubungan tampak pada gambar berikut.

Gambar 4.12 Hubungan tidak langsung antara kompetensi guru, status sosial ekonomi guru dengan profesional guru melalui sikap guru



Tabel 4.6 Hubungan Langsung dan Tidak Langsung X1, X2, Ke Y melalui X3

Maka dari rangkuman table dapar kita simpulkan bahwa untuk jalur koefesien memiliki hubungan langsung ke Y dimana X1 adalah 0,226 dan X2 adalah 0,025 dan X3 adalah 0,558.

Adapun Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara pengaruh kompetensi guru (X1), status sosial ekonomi guru (X2), sikap guru (X3), terhadap profesional guru (Y) SMA Negeri di Kabupaten Barru baik secara parsial maupun bersama-sama”



Berdasarkan rangkuman hasil analisis regresi berganda data pada tabel di atas, maka model pengaruh kompetensi guru, status sosial ekonomi guru, sikap guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi adalah

1. Hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru terhadap sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barru” Model pengaruh kompetensi guru terhadap sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barru dinyatakan dalam bentuk persamaan **X3** = 11,172 + 0,322 X1 dan dari tabel di atas, angka R *Adjusted Square* adalah 0,344, artinya 34.4% variabel terikat (sikap guru) dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu kompetensi guru, dan sisanya 65.6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel kompetensi guru.
2. Hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi guru terhadap sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barru” Model pengaruh status sosial ekonomi guru terhadap sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barru dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi **X3** = 29,827 + 0,506 X2. dan dari tabel di atas, angka R *Adjusted Square* adalah 0,312, artinya 31.2% variabel terikat (sikap guru) dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu status sosial ekonomi, dan sisanya 69.8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel status sosial ekonomi guru.
3. Hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru” Model pengaruh sikap guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi Y = 16,675 + 1,146 X3 dan dari tabel di atas, angka R *Adjusted Square* adalah 0,496, artinya 49.6% variabel terikat (profesional guru) dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu sikap guru, dan sisanya 50.4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variable sikap guru.
4. Hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru” Model pengaruh kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi Y = 15,623 + 0,405 X1 + 0,326 X2 dan Dari tabel di atas, angka R *Adjusted Square* adalah 0,356 artinya 35,6% variabel terikat (profesional guru) dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru, dan sisanya 64,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variable kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru.
5. Hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru, status sosial ekonomi guru dan sikap guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru” Model pengaruh signifikan kompetensi guru, status sosial ekonomi guru dan sikap guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi Y = 4,967 + 0,201X1 + 0,037X2+ 0,908X3 dan Dari tabel di atas, angka R *Adjusted Square* adalah 0,532 artinya 53,2% variabel terikat (profesional guru) dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu kompetensi guru, status sosial ekonomi guru, sikap guru dan sisanya 46,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variable kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru.

**Pengujian hipotesis**

Uji F dilakukan utnuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen atau terikat. Uji F dilakukan dengan membandingkan Fhitung  dan Ftabel. Adapun pengujian hipotesisnya yaitu :

H0 : µ A1 = µ A2

H1 : µ A1 ≠ µ A2

Tabel 4.13 Hasil Uji F

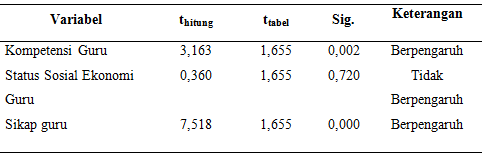
|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Fhitung** | **Ftabel** | **Sig.** | **Keterangan** |
| 57,157 | 2,66 | 0,000 | Berpengaruh |

Sumber : Diolah dari *Output* Program SPSS 20, April 2017

Pada tabel tersebut, kita dapa peroleh nilai Fhitung = 57,157 > Ftabel = 2,66 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menandakan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima yang berarti variabel kompetensi guru, status sosial ekonomi guru, sikap guru secara bersama-sama atau simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.14 Hasil Uji t



Sumber : Olah SPSS 20, April 2017

1. Kompetensi Guru (X1) diperoleh thitung = 3,163 > ttabel = 1,655 dan nilai sig. 0,002 < 0,05, maka Ho ditolak dan H1 diterima. Ini berarti bahwa kompetensi guru (X1) secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesional guru (Y).
2. Status sosial ekonomi guru (X2) diperoleh thitung = 0,360 < ttabel = 1,655 dan nilai sig. 0,720 > 0,05, maka Ho diterima dan H1 ditolak. Ini berarti bahwa status sosial ekonomi (X2) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesional guru (Y).
3. Sikap Guru (X3) diperoleh thitung = 3,394 > ttabel = 1,975 dan nilai sig. 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan H1 diterima. Ini berarti bahwa sikap guru (X3) secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesional guru (Y).

**Pembahasan**

Hasil penelitian ini di temukan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barru. kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku. Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007:63) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Menurut UUGD No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Jamil, 2012:100). Serta Muhaimin (2004:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksankan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Jika kita melihat hasil dari distribusi data mengenai kompetensi guru SMA yang berada di kabupaten barru yang berkatagori sangat baik. Dimana hal ini dapat menggeneralisasikan populasi dimana sampel diambil sebagai gambaran bahwa guru yang memiliki nilai kompetensi guru yang sangat baik. Dengan penjabaran penilaian yang diambil dari data lapangan kompetensi pedagogik. Dimana guru di SMA Negeri di kabupaten Barru pada dasarnya mampu mengelolah program pembelajaran. Mengelolah di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimna seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar seperti membuka dan mennutup pelajaran, menjelaskan, memvariasi media, bertanya, memberikan penguatan dan juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajat pembelajaran, yang kondusif.

Hasil penelitian ini di temukan bahwa status sosial ekonomi guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barru. Status sosial guru dalam berinteraksi baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar sangat di tunjang dengan sikap seorang guru untuk bersosialisasi baik terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamal (2012:112) guru adalah manusia biasa yang juga merupakan bagian dari masyarakat sehingga keberadaannya di masyarakat juga harus menunjukkan sosial yang baik. Misalnya melalui pengabdian masyarakat dan sosialisasi dalam masyarakat di sekitar sekolah dan rumah. Peranan guru di masyarakat juga tidak terlepas dari kualitas pribadi seorang guru serta kompetensi mereka dalam bekerja. Penghargaan terhadap para guru akan sulit untuk berperan dan mendapatkan kedudukan sosial yang tinggi jika seorang guru tidak memiliki kecakapan dan kompetensi di bidangnya. (Sulaiman Saat, 2014:110)

Hasil penelitian ini di temukan bahwa sikap guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru. Sikap guru yang profesional harus membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila . Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yakni: tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing, dan prinsip pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya. Nur Qosim (2008:58) menjelaskan bahwa sikap guru terhadap proses belajar mengajar akan berpengaruh terhadap perilaku profesional guru didalam. Karena apabila guru memiliki sikap senang akan berpengaruh terhadap profesional guru dan apabila guru memiliki sikap tidak senang akan berpengaruh terhadap kurang profesional guru didalam mengajar, sehingga diharapkan dengan adanya sikap guru akan berpengaruh terhadap profesional guru didalam mengajar.

Berdasarkan hasil distribusi data yang telah dilakukan oleh peneliti, variable sikap terhadap profesional guru tersebut berkategori baik. Dan setelah dilakukan pengamatan kembali atas indikator-indikator terhadap sikap guru. Dimana sikap guru SMA Negeri di kabupaten Barru cukup taat terhadap kode etik guru baik itu peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan setra pembentukkan kelompok belajar. Hal tersebut sejalan dan tercantum dalam perundang undangan yang merupakan kode etik guru Indonesia disebutkan bahwa: “*guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan*”. (PGRI, 1973).Dalam rangka pembangunan dibidang pendidikan di Indonesia, departemen pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang merupakan kebijaksanaan yang akan dilaksanakan oleh aparatnya, yang meliputi antara lain : Pembangunan gedung-gedung pendidikan, pemerataan kesempatan belajar antara lain dengan melalui kewajiban belajar, peningkatan mutu pendidikan, pembinaan generasi muda dengan menggiatkan kegiatan karang taruna, dan lain-lain ( Soetjipto, 2004:43).

Hasil penelitian ini di temukan bahwa kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru. Hal ini sejalan dengan tingkat kemampuan ekonomi guru dapat digunakan dalam peningkatan kompetensi guru, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Guru yang dapat mengatur dan mengalokasikan dananya untuk pengembangan dan pendidikan guna menambah wawasan dan keterampilan dalam membina dan mendidik peserta didik. Maka hal tersebut akan mmenjadikan guru tersebut seorang profesional. Menurut pendapat Sanusi et al. dalam Rusman (2014:25) mengutarakan ciri utama suatu profesi dalam profesional, bahwa suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan. Dan sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1993: 239) menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti “Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar”. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas (Mulyasa, 2005).

Hasil penelitian ini di temukan bahwa kompetensi guru, status sosial ekonomi guru, dan sikap guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru. Kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru yang ada di Kabupaten barru memiliki katagori baik sehingga dalam implementasi pembinaan dan pendidikan di dalam sekolah berdampak baik terhadap peserta didik. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Rusman( 2014:19) dimana Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengekplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Dengan perilaku dan sikap tersebut, guru dapat membawa dampak perubahan terhadap sikap peserta didik dalam mengatasi permasalahan-permasalah baik di ruang lingkup sekolah dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Menurut Widayatun (2009:110). Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Dan Maister (1997) mengemukakan bahwa profesional seseorang guru bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen, melainkan lebih dari seorang teknisi, bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi, melainkan memiliki suatu tingka laku yang dipersyaratkan sebagai seorang guru. Sehingga Sikap yang merupakan implementasi dari bentuk kompetensi dan status sosial ekonomi yang dimiliki oleh seorang guru dapat membentuk profesional guru.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat H.A.R. Tilaar (2002:86) mengemukakan bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutannya profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Dan Mulyasa (2008:28) mengemukakan bahwa Selain harus memiliki standar atau profesional, seorang guru atau calon guru juga perlu memiliki standar mental, spiritual, intekektual, fisik dan psikis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nur Qosim (2008) tentang “Pengaruh kompetensi guru, status sosial ekonomi, sikap dan minat terhadap perilaku profesional guru di SMA/MA Se-Kabupaten Demak” yang mengungkapkan bahwa secara simultan kompetensi guru, status sosial ekonomi, dan sikap guru berpengaruh terhadap perilaku profesional guru di SMA/MA Se- Kabupaten Demak.

**Kesimpulan**

Sesuai dari hasil analisis pengujian hipotesis dengan berdasar pada masalah yang diajukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut1) Terdapat hubungan antara variabel kompetensi guru terhadap sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barru adalah berpengaruh positif dan signifikan*.* Adapun besarnya kontribusi sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barru dipengaruhi atau ditentukan oleh kompetensi guru adalah berkatagori rendah. 2) Terdapat hubungan antara variabel status sosial ekonomi terhadap sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barruadalah berpengaruh positif dan signifikan. Adapun besarnya kontribusi sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barrudipengaruhi atau ditentukan oleh status sosial ekonomi guru adalah berkatagori rendah. 3) Terdapat hubungan antara variabel sikap guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru adalah berpengaruh positif dan signifikan. Adapun besarnya kontribusi sikap guru SMA Negeri di Kabupaten Barru dipengaruhi atau ditentukan oleh sikap guru adalah adalah berkatagori sedang.4) Terdapat hubungan antara variabel kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru adalah berpengaruh positif dan signifikan. Adapun besarnya kontribusi kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru SMA Negeri di Kabupaten Barru dipengaruhi atau ditentukan oleh kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru adalah berkatagori rendah. 5) Terdapat hubungan antara variabel kompetensi guru, status sosial ekonomi guru dan sikap guru terhadap profesional guru SMA Negeri di Kabupaten Barru adalah berpengaruh positif dan signifikan. Adapun besarnya kontribusi kompetensi guru dan status sosial ekonomi guru SMA Negeri di Kabupaten Barru dipengaruhi atau ditentukan oleh kompetensi guru, status sosial ekonomi guru dan sikap guru adalah berkatagori sedang.

Agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan profesional guru, maka saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Hubungan antara kompetensi guru dengan sikap guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makin baik hubungan secara simultan antara kompetensi guru dengan sikap guru terhadap profesionalnya akan lebih baik, maka diharapkan kompetensi guru di tingkatkan melalui pelatihan-pelatihan dan diklat sehingga penguasaan kompetensi guru semakin baik dan samakin baik pula cara mengajar guru. oleh karena itu pihak yang terkait mengusahakan memberikan usaha pendalaman maupun kegiatan-kegiatan yang akan menambah keahlian kompetensi guru. 2) Hubungan antara status sosial ekonomi dengan sikap guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin makin baik hubungan secara antara status sosial ekonomi guru dengan sikap guru terhadap profesionalnya akan lebih baik. maka dari itu peningkatan status sosial ekonomi yang tinggi akan meningkatkan sikap guru yang lebih baik hal ini dengan adanya peningkatan kesejahteraan guru maka akan meningkatkan sikap guru terhadap profesional yang baik pula. 3). Hubungan Secara simultan yang signifikan antara kompetensi guru, status sosial ekonomi dengan sikap guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makin baik hubungan secara simultan antara kompetensi guru, status sosial ekonomi dengan sikap guru akan lebih baik. Maka dalam hal ini, peningkatan kompetensi guru harus diimbangi dengan tingkat kesejahteraan guru dalam meningkatkan sikap guru terhadap profesinya. 4). Hubungan langsung yang signifikan secara parsial antara kompetensi guru, dan status sosial ekonomi dengan profesional guru. Diharapkan kedua hal ini perlu ditingkatkan menjadi sangat baik dengan mengasumsikan kedua variabel ini sangat diperlukan dalam meningkatkan profesional guru yang ada. 5). Terdapat hubungan langsung yang signifikan secara simultan antara kompetensi guru, status sosial ekonomi guru, sikap guru dengan profesional guru. diharapkan kompetensi guru, status sosial ekonomi guru, sikap guru ditingkatkan dan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan profesional guru, sehingga siswa lebih termotivasi, lebih kreatif, dan inovatif dalam proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu: 1). Faktor-faktor yang mempengaruhi profesional guru dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu kompetensi guru, status sosial ekonomi guru dan sikap guru, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi profesional guru serta indikator-indikator terhadap variabel tersebut masih sebatas yang peneliti temukan di lapangan. 2). Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulsyani, 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Atmajaya, Lukas Setia (2009). *Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Anwar, Moch. Idochi. (2004). *Administrasi Pendidikan dan anajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusia.* Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Ed.rev, cet 14. Jakarta: Rineka Cipta.

Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran.* Bandung : CV Wacana Prima

Azwar, Saifuddin. 2007. *Sikap Manusia Teoridan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

B. Uno, Hamzah, H.2007. *Profesi Kepedidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Canon, Syarwani & Irawati Abdul. 2013. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Di SMK Negeri I Gorontalo. Gorontalo : Jurnal Universitas Negeri Gorontalo.

Danil, Deden. 2009. *Upaya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Sekolah* (Study Deskriptif Lapangan di Sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut). Jurnal Pendidikan Universitas Garut : Vol. 03; No. 01; 2009; 30-40

Edi Subkhan, 2007. *Pengaruh Kompensasi Sebagai Status Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan Guru Terhadap Perilaku Profesional Guru SMK di Kabupaten Demak*. Tesis. Unnes

Ghufron, Anik. 2005. Mendambakan Profil Guru yang Ilmuwan. Yogyakarta : Harian Berita

Hamalik, Oemar. 2003, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, Abdullah & Ainon Mohamad. 2002. *Kemahiran Interpersonal Guru dalam Perkembangan Psikologi Kanak-Kanak., Kemahiran Interpersonal Guru*. Bentong, Pahang: PTS Profesional Publishing Sdn. Bhd

<https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom> (akses hari ahad, 18 Desember 2016, 13:43)

Idi, Abdullah dan Safarina. 2014. *Sosiologi Pendidikan ; Individu, Masyarakat dan Pendidikan.* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang.2005. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.

Kumaidi, 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tes Jurnal Ilmu Pendidikan (online), Jilid 5 No. (http://www.malang.ac.id, diakses 18 November 2016).

Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Islam*. Jakarta : Rosda

Muhaimin (2004). *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, 2003. *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat.

Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustofa. 2007. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 1. 76-88.

Moekijat, 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Manajemen Kepegawaian.* Bandung: Mandar Maju.

Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan.* Cet. Ketiga: Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Nur Tanjung, Bahdin dan Ardial. 2010. *Pedoman Penulisan Karya ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel ilmiah.* Jakarta : Kencana

Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. 2009. Dasar Teori dan Praksi Pendidikan.Jakarta: Gramedia

Poerwadarminta*,* W.J.S. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Qosim, Nur. 2008. Pengaruh Kompetensi Guru, Status Sosial Konomi, Sikap Dan Minat Terhadap Perilaku Profesional Guru Di Sma / Ma Se- Kabupaten Demak. Library. Unnes.ac.id/tesis/1103506102.

Rahmawati, Dini. 2010. *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Di SMP Darussalam Ciputat.* Jakarta: Skripsi S1FTK Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rasto. 2008. <https://rasto.wordpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/> (akses hari ahad, 18 Desember 2016, 13:43)

Rivai, Veithzal. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta : Raja Grafindo Persada

Saat, Sulaiman, 2014 . *Guru: Status Dan Kedudukannya Di Sekolah Dan Dalam Masyarakat*. Auladuna, Vol. 1 No.: 102-113.

Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidika (KTSP).* Jakarta : Kencana

Setiawan Nugrah. 2007. *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin Dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep Dan Aplikasinya.* Bandung : Universitas Pajajaran

Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Saya Manusia.* Edisi III. Yogyakarta: YKPN.

Singaribun, Masri dan Sofyan Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia

Soekanto, Soerjono, 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali PRESS.

Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta:Rineka Cipta.

Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta : Rajawali Pers

Sudja, I & Amiartuti K. 2013. Pengaruh Kompetensi, Kepemimpinan Diri, Sistem Penghargaan, Lingkungan Kerja, Terhadap Komitmen Pada Profesi Dan Profesionalisme Guru SMA Negeri Di Bali. DIE, Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen April 2013, Vol. 9 No.2. Hal. 94 - 102

Sukardi.2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: PT. Bumu Aksara.

Sugiarto. 2003. “Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Fisika di SLTPN Kota Banjarmasin”. Jurnal Penelitian dan Evaluasi, V, No.6, 116 – 127.

Sugiyono, 2014.*Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suprapto. 2013. *Metodologi Penelitiaan Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta : CAPS

Suniati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran.* Bandung :CV Wacana Prima

Sutama. 2005. “ MGMP Sebagai Gugus Kendali Mutu Kinerja Guru Sekolah Menengah”. Varidika, Vol 17, No 2, 152-161.

Suratno, 2003. *Keterkaitan Sikap dan Perilaku Mengajar Sebagai Pelaksanaan* *Manajemen Berbasis Mutu di Sekolah Menengah Kejuruan*. Tesis. Unnes

Surya, Muhammad. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran.* Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.

Suprihatiningrum, Jamil. 2012. Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru. Yogyakarta : Ar-Ruzzmedia

Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional ; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global.* Jakarta : Penerbit Erlangga

Tilaar, H.A.R. 2002 . *Membenahi Pendidikan Nasional.* Jakarta : Rineka citra

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo Lipu. 2010. *Pengantar Pendidikan.* Makassar : Universitas Negeri Makassar

Usman, M.Uzer. (2010). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Depdiknas

Widayatun, T. 2009. *Ilmu Perilaku*. Jakarta : CV. Sagung

Zakiyah Darajat. 2000. *Kepribadian Guru*.Jakarta: Bulan Bintang

.